



**POTRET MASYARAKAT PEDESAAN DALAM**

**CERBUNG *NRIMA ING PANDUM***

**KARYA SUTARMANTO**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

Nama : Ngasri

NIM : 2601412116

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

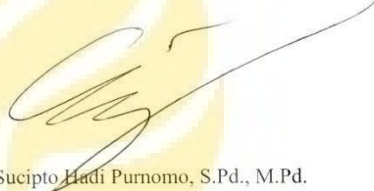
Skripsi dengan judul *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 6 September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

  
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198401062008122001

NIP 197208062005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 13 September 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)

Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (197805022008012025)

Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)

Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (197208062005011002)

Penguji II/Pembimbing II

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)

Penguji III/Pembimbing I

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerebung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 September 2016



Ngasri

NIM 2601412116



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- “Man Jadda Wajada”, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah:6).
- Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu, tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri (R.A Kartini).

### Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk semua orang yang senantiasa mencintai, menyayangi, dan mendoakanku:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sunardi dan Ibu Tumirah.
2. Mbak, Mas, dan adikku tersayang.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto.*

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga selesainya skripsi ini,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., sebagai penelaah dan penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu,

7. Bapak Sunardi dan Ibu Tumirah, serta saudara-saudaraku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa, motivasi, dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Teman-teman kos Dreem House yang selalu menyemangati,
9. Seluruh teman-teman angkatan 2012 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, khususnya Sekawan (rombel empat) yang selalu menyemangati,
10. Para sahabat yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis,
11. Seluruh pihak terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semua doa, bimbingan, bantuan, motivasi, dan dorongan dari pihak-pihak di atas semoga akan terus memberikan manfaat.

Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan semua pihak pada umumnya.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is centered on the page. It features a stylized yellow flame or sunburst design above the text 'UNNES' in a bold, blue, sans-serif font. Below 'UNNES' is the text 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in a smaller, blue, sans-serif font.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 6 September 2016

Penulis

## ABSTRAK

**Ngasri.** 2016. *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., dan pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** cerbung, sosiologi sastra, masyarakat pedesaan

Cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan suatu masyarakat pedesaan di daerah Jawa Tengah. Cerbung tersebut menggambarkan masyarakat ketika karya sastra tersebut diciptakan. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Masyarakat yang digambarkan dalam cerbung ini masih menjunjung nilai-nilai kerukunan yang terdiri atas rasa saling tolong menolong dan gotong royong.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fakta cerita dalam cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto dan bagaimana gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta cerita dalam cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto dan mendeskripsikan gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto.

Penelitian ini penelitian deskriptif dengan dua pendekatan yaitu pendekatan mimetik dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan mimetik ini menitikberatkan semesta, sedangkan untuk menjelaskan lebih dalam segi masyarakat pedesaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa teks cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yang menunjukkan fakta cerita dan gambaran masyarakat pedesaan. Sumber data berupa 20 episode cerbung tersebut yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* mulai dari tanggal 14 Februari sampai dengan 27 Juni 2015. Pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Hasil pengumpulan data fakta cerita dan gambaran masyarakat pedesaan dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis.

Berdasarkan analisis, (1) fakta cerita yang terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, dan latar, ditemukan tokoh utama cerbung ini Rumina, sedangkan tokoh tambahannya Jam Hudi, Tamrin, Lurah Joko, Koh Cemuk, RT Supono, Pak Banto, Kaji Sawali, Pak Rekso, Mbok Mirah, Kastanti, dan tukang ojek. Penokohan tokoh-tokoh tersebut dijadikan sarana untuk mengungkapkan sikap dan sifat masyarakat pedesaan. Alur pada cerbung tersebut digunakan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat pedesaan, dan latar waktu yang digunakan dalam cerbung ini pada tahun 2002 yang ditandai dengan adanya kutipan yang menyebutkan terkenalnya Da'i Aa Gym, (2) masyarakat pedesaan identik dengan kerukunan yang mencakup gotong royong



dan tolong menolong. Gambaran masyarakat pedesaan yang terkandung dalam cerbung tersebut antara lain masih menggunakan bahasa Jawa yang memperhatikan *unggah-ungguh basa* untuk saling hormat menghormati orang yang diajak berbicara, sistem mata pencaharian masyarakatnya mayoritas petani dan merantau ke kota, masyarakat pedesaan mayoritas beragama Islam, dan sistem pemerintahannya dalam pencalonan kepala desa ada upaya-upaya yang harus dilakukan oleh calon kepala desa. Upaya yang harus dilakukan diantaranya, mencari pendukung atau tim sukses, berkampanye, berdoa, hingga ada yang pergi ke dukun agar dalam pemilihan menjadi menang.

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah mengingat terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto, maka cerbung tersebut dapat dijadikan wawasan bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengenai unsur-unsur kebudayaan masyarakat pedesaan, sedangkan guru sebaiknya memanfaatkan cerbung tersebut sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya pada Kompetensi Dasar petikan novel berbahasa Jawa untuk siswa tingkat SMA kelas XI.



## SARI

**Ngasri.** 2016. *Potret Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., dan pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

***Tembung Pangrunut:*** cerbung, sosiologi sastra, masyarakat pedesaan.

Cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto yaiku salah sawijining karya sastra kang nggambarake masarakat padesan ing dhaerah Jawa Tengah. Cerbung kasebut nggambarake masarakat nalika karya sastra diciptakake. Babagan kuwi mbuktekake yen karya sastra minangka gambaran masarakat. Masarakat kang digambarake ing cerbung iki nguri-uri babagan kerukunan yaiku kang awujud mbiyantu lan gotong royong.

Prakara ing panaliten iki yaiku kepiye *fakta cerita* ing cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto lan kepiye gambaran masarakat desa ing cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto. Ancas panaliten iki yaiku njlentrehake *fakta cerita* ing cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto lan njlentrehake gambaran masarakat padesan ing cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto.

Panaliten iki panaliten *deskriptif* kanthi nggunakake *pendekatan mimetik* lan *pendekatan sosiologi sastra*. *Pendekatan mimetik* iki kang *menitikberatkan semesta*, dene kanggo njlentrehake luwih gamblang saka masarakat padesane nggunakake *sosiologi sastra*. Dhata panaliten iki arupa teks crita sambung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto kang nudhuhake *fakta cerita* lan gambaran masarakat padesan. Sumber dhata arupa 20 episodhe cerbung kasebut kang kaemot ing majalah Panjebar Semangat wiwit tanggal 14 Pebruari nganti 27 Juni 2015. Dhata ing panaliten iki diklumpukake kanthi cara diwaca lan dicatet. Asil saka nglumpukake dhata *fakta cerita* lan gambaran masarakat banjur dianalisis nggunakake *teknik deskriptif analisis*.

Adhedhasar *analisis*, (1)*fakta cerita* kang kasusun saka paraga lan watak, laku crita, lan papan, wektu, lan dumadining crita, ditemokake paraga utamane cerbung iki Rumina, dene paraga tambahane Jam Hudi, Tamrin, Lurah Joko, Koh Cemuk, RT Supono, Pak Banto, Kaji Sawali, Pak Rekso, Mbok Mirah, Kastanti, lan tukang ojek. Watake paraga-paraga kasebut didadekake sarana kanggo mangerteni tindak-tanduk lan watake masarakat padesan. Laku crita ing cerbung digunakake kanggo mangerteni kedadeyan-kedadeyan kang dialami masarakat padesan, lan papan wektu crita kang digunakake ing cerbung iki yaiku taun 2002 kang ditandhai anane *kutipan* kang nyebutake misuwure Da'i Aa Gym, (2) masarakat padesan *identik* karo karukunan yaiku gotong-royong lan padha mbiyantu. Gambaran masarakat padesan kang ana ing cerbung kasebut antarane yaiku isih nggunakake basa Jawa kanthi nggatekake unggah-ungguhe basa kanggo ngormati wong kang dijak micara, sistem *mata pencaharian* masarakate akeh sing

dadi tani lan *merantau*, masarakat padesan akeh-akehe duweni kapitayan agama Islam, lan sistem pamrentahane ing pencalonan kepala desa ana upaya-upaya kang kudu dilakokake dening calon kepala desa. upaya kang kudu dilakokake yaiku antarane, golek pendukung utawa *tim sukses*, kampanye, donga, nganti ana kang mara ing dhukun supaya nalika pemilihan dadi menang.

Saran kang bisa direkomendasikake saka asil panaliten iki yaiku amarga ana unsur-unsur kabudayan sing dikandhut ing cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto, mula cerbung kasebut bisa didadekake ngelmu kanggo mahasiswa lan masarakat umum ngenani unsur-unsur kabudyan masarakat padesan, dene guru bisa manfaatake cerbung kasebut minangka *bahan ajar* ing pasinanon sastra ing sekolah mligine ing *Kompetensi Dasar petikan novel berbahasa Jawa* kangge siswa SMA kelas XI.



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	7
1.3    Tujuan Penelitian .....	7
1.4    Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1    Tinjauan Pustaka .....	9
2.2    Landasan Teoretis .....	19
2.2.1.    Cerbung.....	20
2.2.2.    Fakta Cerita Sebagai Sarana Ungkap Gambaran Masyarakat.....	20
Pedesaan.....	20
2.2.2.1.    Tokoh.....	21
2.2.2.2.    Penokohan .....	24
2.2.2.3.    Alur .....	24
2.2.2.4.    Setting .....	26
2.2.3.    Sosiologi Sastra dan Sastra Bernilai Sosiologis.....	27
2.2.4.    Masyarakat Pedesaan di Jawa .....	32
2.2.4.1.    Sistem Bahasa .....	34
2.2.4.2.    Sistem Mata Pencaharian Hidup.....	35

2.2.4.3.	Sistem Religi .....	37
2.2.4.4.	Sistem Pemerintahan.....	39
2.3	Kerangka Berpikir .....	41
BAB III	.....	44
METODE PENELITIAN.....		44
3.1	Pendekatan Penelitian .....	44
3.2	Data dan Sumber Data .....	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4	Instrumen Penelitian.....	45
3.5	Teknik Analisis Data .....	47
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	48
BAB IV	.....	49
FAKTA CERITA DAN GAMBARAN MASYARAKAT PEDESAAN DALAM CERBUNG <i>NRIMA ING PANDUM KARYA SUTARMANTO</i> .....		49
4.1	Fakta Cerita dalam Cerbung <i>Nrima ing Pandum Karya Sutarmanto</i> .....	49
4.1.1	Tokoh .....	49
4.1.2	Penokohan .....	68
4.1.3	Alur .....	85
4.1.4	Setting .....	100
4.2	Gambaran Kehidupan Masyarakat Pedesaan Dalam Cerbung <i>Nrima ing Pandum Karya Sutarmanto</i> .....	118
4.2.1.	Sistem Bahasa .....	120
4.2.2.	Sistem Mata Pencaharian .....	124
4.2.3.	Sistem Religi.....	127
4.2.4.	Sistem Pemerintahan.....	134
BAB V	.....	142
PENUTUP .....		142
5.1	Simpulan .....	142
5.2	Saran .....	143
LAMPIRAN.....		147

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kartu data 1.....	46
Tabel 3.2 kartu data 2.....	46
Tabel 4.1 Nama-nama tokoh dalam cerbung <i>Nrima ing Pandum</i> karya Sutarmanto .....	50



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir .....	43
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	147
---------------	-----





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai gabungan dari kenyataan dan khayalan pengarang yang diolah dengan imajinasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya (Siswanto 2008:78). Hal ini dapat diketahui berdasarkan kenyataan bahwa pengarang merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, pengarang tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, melainkan membutuhkan orang lain. Proses interaksi tersebut terjadi di suatu lingkungan, sehingga dalam menciptakan suatu karya sastra pengarang akan terpengaruh dengan lingkungannya. Sesuai dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan suatu pengarang dapat memengaruhi hasil ciptaan suatu karya sastra.

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang mencoba menggambarkan kehidupan sosial yang dia lihat, dengar, dialami, dan dirasakan ke dalam bentuk karya sastra. Melalui karya sastra pengarang ingin mengajak pembaca untuk ikut seolah-olah melihat, mendengar, mengalami, dan merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jabrohim (2012) bahwa sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan.

Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren 1990:109). Hal tersebut menyatakan bahwa suatu karya sastra menyajikan suatu kehidupan masyarakat dan kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang nyata. Kenyataan yang digambarkan oleh pengarang tidak hanya sebatas kenyataan di dunia nyata, melainkan juga berasal dari imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra yang menyajikan cerita tentang kehidupan sosial suatu masyarakat yang nyata adalah cerita bersambung (cerbung). Salah satu contoh cerbung tersebut adalah cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto. Cerbung ini terdiri atas 20 episode yang dimuat dalam majalah mingguan berbahasa Jawa *Panjabar Semangat* (PS) pada tanggal 14 Februari sampai dengan 27 Juni 2015.

Cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto menarik untuk diteliti, dilihat dari judulnya saja merupakan salah satu ungkapan Jawa. Ungkapan Jawa *Nrima ing Pandum* berarti menerima sesuatu dengan ikhlas, tidak menggerutu, apalagi berprasangka negatif kepada Tuhan (Suratno dan Astiyanto 2009:193). Selain hal tersebut, cerbung ini menggambarkan masyarakat di pedesaan yang berada di salah satu daerah di Jawa Tengah.

Cerbung *Nrima ing Pandum* menceritakan tokoh utama wanita yang bernama Rumina. Rumina adalah seorang gadis desa, anak dari salah satu petani yang hidup di desa Rejotata. Rumina mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu sebagai penyuluh pertanian, akan tetapi cita-cita tersebut tidak dapat ia capai dikarenakan kondisi orang tuanya yang tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Kemudian

ia memutuskan untuk menikah dengan laki-laki bernama Jam Hudi, seorang pegawai toko busana dan sekarang menjadi pengangguran. Pernikahan tersebut merupakan pesan dari ayahnya sebelum meninggal dunia yaitu jika ada yang ingin memperistri Rumina, maka segera dinikahkan saja. Hal tersebut dikarenakan teman-teman Rumina sudah banyak yang menikah. Beberapa waktu setelah Rumina menikah dengan Jam Hudi, ibu Rumina pun menyusul ayahnya ke dunia akhirat. Di dalam pernikahan tersebut, Rumina tidak dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu, Rumina mengangkat anak dari kebidanan yang bernama Tamrin. Ketika menikah dengan Jam Hudi, Ruminalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Dia menjadi buruh rumah tangga kepala desanya yang bernama Joko. Penghasilan Rumina sangat pas-pasan yang hanya bisa mencukupi kebutuhan keluarganya setiap hari. Penghasilan yang pas-pasan tersebut membuat keluarga Rumina mempunyai banyak utang di mana-mana, karena kebutuhan yang harus dikeluarkan untuk membiayai sekolah Tamrin tidak sedikit. Pada akhir cerita, Jam Hudi meninggal dunia, sedangkan Rumina dan Tamrin harus transmigran ke Kalimantan Tengah karena sudah tidak mempunyai apa-apa lagi.

Dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* tersebut, Sutarmanto menggambarkan suatu masyarakat di pedesaan. Masyarakat pedesaan yang digambarkan dalam cerbung tersebut diantaranya masih menjunjung rasa saling tolong menolong. Hal ini dapat dibuktikan dengan tetangganya Rumina yang mau menolong dan menjenguk Jam Hudi ketika sakit stroke. Selain itu, masyarakat yang digambarkan juga masih menggunakan bahasa Jawa yang memperhatikan *unggah-ungguh basa*. Hal ini dapat dibuktikan dengan tokoh Jam Hudi ketika

berbicara dengan Ibu Rumina yang menggunakan *basa Jawa ragam Krama*, begitupun juga dengan Ibunya Rumina yang juga menggunakan *basa Jawa ragam Krama* karena baru pertama kali Ibu Rumina bertemu dengan Jam Hudi.

Berbeda dengan kehidupan masyarakat pedesaan pada saat sekarang ini yang sudah jarang menjunjung rasa saling tolong menolong dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Rasa saling tolong menolong pada saat sekarang sudah jarang ditemukan, hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang sudah masuk ke desa-desa. Akibat arus globalisasi tersebut masyarakat pedesaan mengalami perubahan sosial, baik pada perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial. Dalam hal penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*, masyarakat pedesaan pada saat sekarang ini masih ditemukan, akan tetapi sudah jarang ditemui. Hal tersebut dikarenakan generasi muda masyarakat pedesaan merasa kesulitan jika menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang harus memperhatikan tingkatan-tingkatan dalam berbahasa. Dengan demikian, mereka lebih cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lain dalam berinteraksi dibandingkan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan mereka juga beranggapan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang kurang gaul dan tidak internasional.

Karya sastra selalu berhubungan dengan pengarang, pembaca, dan dunia sosial ataupun dunia yang nyata (Susanto 2016:8). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis karya sastra (dalam hal ini cerbung) dapat menggunakan teori sosiologi sastra. Melalui teori sosiologi sastra, penggambaran

masyarakat yang digambarkan dalam cerbung tersebut dapat terungkap secara mendalam.

Sosiologi sastra menurut Ian Watt (dalam Escarpit 2008:4) adalah ada hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Ian Watt membagi fokus pengkajian dalam sosiologi sastra yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan sastra yang mencerminkan keadaan suatu masyarakat. Teori sosiologi sastra inilah yang akan digunakan peneliti untuk menguraikan gambaran masyarakat pedesaan pada cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Agar mengetahui penggambaran masyarakat dalam cerbung tersebut maka harus diketahui terlebih dahulu unsur fakta cerita yang ada pada cerbung tersebut. Fakta cerita menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:25) terdiri dari atas karakter, plot, dan setting. Karakter atau tokoh merupakan pelaku cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 1998:167). Dengan mengetahui dan memahami tokoh dan penokohan, dapat diketahui bagaimana gambaran tokoh dan sifat masyarakat pedesaan yang digambarkan pada cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa tokoh dalam menghadapi berbagai kejadian-kejadian kehidupan yang digambarkan pada cerita. Mengetahui rangkaian peristiwa dalam cerbung *Nrima Ing Pandum*, dapat diketahui kejadian-

kejadian yang dihadapi masyarakat pedesaan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut.

Dalam menghadapi berbagai kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, tokoh membutuhkan suatu keadaan lingkungan masyarakat yang mendukung yaitu latar. Latar merupakan hal yang sangat penting karena sebagai penentu sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Pada cerbung *Nrima Ing Pandum* latar tempat yang digunakan berada di daerah Jawa Tengah.

Cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto sudah terlihat bahwa pengarang berusaha menangkap gejala sosial yang ada pada masyarakat pedesaan yaitu nilai tolong menolong, penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*, dan lain sebagainya. Cerbung tersebut mengajarkan pembaca agar dapat meniru hal-hal yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam cerbung tersebut terdapat ungkapan-ungkapan Jawa yang dapat dijadikan motivasi agar menjadi orang yang berkepribadian yang lebih baik dalam bersosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari lingkungan pengarang, maka peneliti mengambil objek cerbung karya Sutarmanto yang berjudul *Nrima Ing Pandum* menarik untuk diungkap dan dijelaskan gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung tersebut. Untuk itu peneliti perlu untuk mengetahui terlebih dahulu unsur fakta cerita yang terdiri atas tokoh, alur, dan setting. Fakta cerita perlu diketahui terlebih dahulu karena hal ini sangat penting untuk memahami isi cerita dan sebagai sarana ungkap gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Selanjutnya untuk memahami dan mengungkap gambaran masyarakat pedesaan yang terdapat dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto menggunakan kajian sosiologi sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta cerita dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto?
2. Bagaimana gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.
2. Mendeskripsikan gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi analisis sastra, terutama dalam bidang sosiologi sastra. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan teori dalam bidang sosiologi sastra.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pembaca, dan peneliti lain.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan referensi sebagai bahan kajian bidang sastra, khususnya karya sastra cerbung.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang gambaran masyarakat pedesaan.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan minat peneliti lain untuk menggali dan melestarikan karya sastra Jawa, khususnya pada karya sastra cerbung. Kedua, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan diantara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian lain digunakan sebagai penentu porsi yang dijadikan sebagai landasan dasar bagi penelitian selanjutnya. Penelitian yang mengkaji tentang gambaran sosial suatu masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Raharjo (2007), Fatimah (2008), Suwarsih (2009), Halimah (2011), Evans dan Fraser (2012), Fatkhullah (2013), Apriliani (2014), Seftiawan (2014), Inayatsani (2015), dan Kurniasih (2015).

Penelitian yang berkaitan dengan gambaran suatu masyarakat dilakukan oleh Raharjo (2007) dalam skripsinya dengan judul *Konflik Antar Etnis Dalam Cerbung Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang struktur dan potret masyarakat Minahasa. Hasil dari penelitian Raharjo menunjukkan bahwa (1) cerbung *Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya* merupakan karya yang konvensional, yaitu hadirnya struktur cerita secara fiksi yang secara lengkap, sederhana tetapi memakai alur rumit, kemudian pengarang menampilkan ide-ide yang aktual dan selektif, (2) potret masyarakat Minahasa dalam cerbung *Rembulan Kalangan* digambarkan secara sosial dan budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa unsur, misalnya unsur ras, akan dapat menimbulkan konflik, sehingga akan mempengaruhi suatu

tata kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Minahasa sejak dulu merupakan campuran dari berbagai pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya. Masyarakat pendatang yang dimaksud merupakan tantangan kebebasan dari masyarakat pribumi yang baginya merupakan saingan karena adanya perubahan nilai dalam suatu masyarakat, dan (3) konflik antaretnis yang tercermin dalam cerbung *Rembulan Kalangan* diantaranya pertentangan antara kaum pribumi dengan pendatang membuat gerakan rasialis yaitu GAP (Gerakan Nati Pendatang) dengan alasan adanya saingan dari pendatang akan memiliki kecenderungan mendahulukan yang baru dari pada yang tradisi. Selain itu dalam memaparkan konflik antaretnis dalam cerbung *Rembulan Kalangan*, juga diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, tragedi, dan simbolisme. Penyelesaian terhadap ancaman yang timbul dari sekelompok masyarakat dapat dilakukan terhadap sendi kehidupan yang akan tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti karya sastra cerbung dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan antara penelitian Raharjo dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Raharjo meneliti cerbung tentang konflik antar etnis dalam cerbung *Rembulan Kalangan* karya Ariesta Widya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Penelitian lain dilakukan oleh Fatimah (2008) dalam jurnal *Humaniora* dengan judul artikel “Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi” yang membahas tentang hubungan novel *Tamu* dengan masyarakat Minangkabau dan pengaruh kondisi politik dan sosial budaya. Fatimah menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa ada kejadian paralel antara novel *Tamu* dan kondisi masyarakat Minangkabau yang sedang mengalami perubahan dalam sistem nilai, terutama dalam hal peran mamak di Sumatra Barat. Novel *Tamu* berlatar tahun 1990-an yang merupakan periode Orde Baru. Pemerintah Orde Baru telah membuat kebijakan-kebijakan yang sentralistis dan otoriter dan selama Orde Baru berjalan telah memberi kontribusi pada perubahan sistem nilai.

Persamaan penelitian Fatimah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Fatimah meneliti tentang perubahan sistem nilai, terutama dalam hal peran mamak dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Suwarsih (2009) melakukan penelitian juga dalam skripsinya dengan judul *Kriminalitas Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* yang membahas tentang bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas. Hasil dari penelitian Suwarsih menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* yaitu kejahatan kekerasan yang berupa

pemukulan, kejahatan ekonomi berupa perusakan dan pencurian, *the white collar criminal*, kejahatan yang terselubung dalam jabatan, dan penjahat terdorong oleh keyakinan. Faktor yang dapat menyebabkan tindak kriminalitas bisa berasal dari dalam diri tokoh atau pelaku dalam novel dan dapat juga dari pengaruh lingkungan. Dalam novel ini kejahatan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari tokoh yaitu karena adanya iri hati dan balas dendam.

Penelitian Suwarsih dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Suwarsih meneliti tentang kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Halimah (2011) juga melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul *Latar Kemiskinan Dalam Cerbung "Operasi" Karya Edy Haryanto* membahas tentang latar kemiskinan dalam cerbung tersebut. Hasil penelitian Halimah yaitu (1) terdapat 86 poin kutipan narasi dan kutipan percakapan yang menjadi data penelitian, kemudian kedelapan puluh satu poin tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, lalu dianalisis berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt bahwa sastra mencerminkan masyarakat pada zamannya. Dari pembahasan tersebut, diperoleh fakta bahwa kemiskinan yang dialami oleh para tokoh yang masih dalam satu keluarga besar ini merupakan kemiskinan budaya. Kemiskinan

yang dibentuk oleh pola pikir dan tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan turun temurun.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan objek penelitiannya adalah cerita bersambung (cerbung). Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah Halimah meneliti tentang latar kemiskinan dalam cerbung “Operasi” karya Edy Haryanto, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Evans dan Fraser (2012) melakukan penelitian dalam jurnal *Accounting, Auditing & Accountability Journal* dengan judul artikel “*The accountant’s social background and stereotype in populer culture: The Novels of Alexanders Clark Smith*” yang membahas tentang asal-usul sosial akuntan carteran Skotlandia dan stereotip akuntansi seperti yang digambarkan dalam fiksi populer. Dari hasil penelitian Evans dan Fraser menunjukkan hasil bahwa novel berkontribusi untuk pemahaman kita tentang pembangunan stereotip akuntansi dan asal-usul sosial akuntan Skotlandia. Saat bekerja akses kelas ke profesi adalah kenyataan, begitu juga pembagian kelas di dalamnya. Selain itu, Smith berada di depan kontemporer wacana profesional dalam menciptakan protagonis yang menggabungkan aspek-aspek positif dari stereotip tradisional dengan kualitas dari tindakan pahlawan pribadi dan yang menggunakan keterampilan akuntansi untuk mengungkap korupsi dan alamat kesalahan (sosial). Namun, penggambaran konvensional ini

telah selaras dengan penggambaran citra profesi. Citra publik diperankan oleh anggotanya sebagai sinyal dan menjaga status kolektif profesi sebagai perekrutan kepemimpinan dari elit sosial.

Penelitian Evans dan Fraser memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganggap bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan yang nyata. Perbedaan penelitian Evans dan Fraser dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Evans dan Fraser meneliti tentang latar belakang sosial akuntan dan stereotip akuntansi yang digambarkan dalam fiksi populer dalam hal ini novel Alexander Clark Smith, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Penelitian lain dilakukan oleh Fatkhullah (2013) dalam jurnal *Metasastra* dengan judul artikel "*Pengalaman Spiritual K.H. Bisri Mustofa Dalam Naskah Manasik Haji: Tinjauan Sosiologi Sastra*" yang membahas tentang kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan pengalaman spiritual haji pada masa transportasi kapal laut. Hasil penelitian Fatkhullah menunjukkan beberapa hasil dari penelitiannya yaitu (1) berdasarkan analisis filologi (kritik teks) ditemukan beberapa kesalahan tulis substitusi sebanyak 16 kata, adisi 2 kata, omisi 3 kata, dan transposisi 2 kata atau kalimat, (2) berdasarkan analisis sosiologi sastra diperoleh lima hasil penelitian tentang pengalaman spiritual K.H. Bisri Mustofa, yaitu pengalaman spiritual 1) saat di kapal laut menuju Tanah Suci, 2) saat berziarah ke makam Rasulullah, 3) saat menyaksikan jemaah bertabarak

(mengharap berkah) berlebihan di Tanah Suci, 4) saat menyaksikan air Sumur Aris yang kering, dan 5) saat salat *arba'in* (salat empat puluh waktu).

Persamaan penelitian Fatkhullah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dalam mengkaji naskah manasik haji. Perbedaannya adalah Fatkhullah meneliti tentang pengalaman spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam naskah manasik haji, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang kehidupan masyarakat pedesaan dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Apriliani (2014) melakukan penelitian dengan judul *Tinjauan Struktur dan Sosiologi Cerita Bersambung Kidung Sukma Larasing Jiwa Dalam Majalah Djaka Lodhang Edisi Februari-Juli Tahun 2012 Karya Ardini Pangastuti, B.N* yang membahas tentang struktur pembangun dan aspek sosiologi. Dari hasil penelitian tersebut, Apriliani menyimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik dalam cerbung tersebut terdiri dari (i) tema dalam cerbung tersebut adalah perjuangan Baskara dalam mendapatkan cinta sejatinya, (ii) tokoh utamanya adalah Baskara dan tokoh tambahannya adalah Imel, Arum, Sulis, dan Kang Darsana, (iii) alur yang digunakan dalam cerbung tersebut adalah alur maju, dan (iv) latar dalam cerbung tersebut ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dan (2) aspek sosial dalam cerbung tersebut terdiri dari aspek moral, aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek etika, aspek agama, dan aspek cinta kasih. Serta spek yang menonjol pada cerbung tersebut adalah aspek cinta kasih dikarenakan cerbung



tersebut menggambarkan perjuangan Baskara supaya bisa menemukan Arum wanita terkasihnya.

Penelitian Apriliani dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan, persamaannya adalah sama-sama meneliti karya sastra cerbung. Perbedaannya adalah Apriliana meneliti tentang struktur dan aspek sosiologinya dalam cerbung *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti, B.N, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan.

Penelitian lain tentang gambaran suatu masyarakat juga dilakukan oleh Seftiawan (2014) dalam skripsinya dengan judul *Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang wujud konflik sosial dan cara para tokoh menyelesaikan konflik sosial. Hasil penelitian Seftiawan menunjukkan bahwa karya sastra Akhir Luso No berupa cerkak “Ajur” menyajikan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari berupa perbedaan pendapat dan perbedaan jalan pikiran. Dari hal-hal yang sederhana seperti itu pun permasalahan dapat terbentuk, yang dapat menyebabkan konflik batin ataupun konflik fisik. Hidup manusia sangat ditentukan oleh banyak hal. Pengaruh lingkungan dan pengaruh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam hidup seseorang. Dengan berusaha untuk mawas diri, bersikap dewasa setiap menghadapi sebuah permasalahan, kita dapat mencari solusi di setiap permasalahan dan mencari jalan keluar yang terbaik. Konflik menjadikan



seseorang menjadi lebih dewasa, lebih tabah menjalani kehidupan, dan lebih bijaksana di dalam mengambil keputusan dalam kehidupan.

Persamaan penelitian Seftiawan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan antara penelitian Seftiawan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Seftiawan meneliti tentang konflik sosial dalam antologi cerkak “Ajur” karya Akhir Luso No, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas, Inayatsani (2015) melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* yang membahas tentang gambaran kehidupan masyarakat pesisir dan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerminan kehidupan sosial masyarakat pesisir meliputi: (1) pemakaian kosakata yang tidak enak didengar serta penggunaannya bahasa *ngoko* dalam berkomunikasi, (2) hubungan kekerabatan antara suami-istri, bapak-anak, ibu-anak, serta kakak-adik, (3) pekerjaan masyarakat pesisir berupa *narik slereg*, sopir *colt-diesel* yang memuat barang dan mengangkut orang, krenet, juragan, pedagang, *bau*, (4) stratifikasi sosial dimulai dari juragan, pedagang, sopir, krenet, *bau*, dan penarik *slereg*, kemudian (5) kepercayaan terhadap kekuatan gaib, pantangan atau *pamali*, dan mantra penyembuh, dan (6) nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Krikil*

*Krikil Pasisir* tersebut meliputi nilai religius berwujud keyakinan kepada Tuhan dan sikap pasrah, nilai etika berkenaan harapan orang tua kepada anak, adab bekerja, dan sikap bijaksana, dan nilai sosial berwujud sikap tolong-menolong tanpa pamrih, dan kerukunan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut adalah Inayatsani meneliti tentang masyarakat pesisir dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS., sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Penelitian lain dilakukan oleh Kurniasih (2015) dalam skripsinya dengan judul *Konflik Sosial Masyarakat Pedesaan Dalam Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha (Kajian Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang bentuk konflik sosial dan faktor yang memicu terjadinya konflik sosial. Penelitian Kurniasih menunjukkan hasil bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan konflik sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Darma Romansha. Dua hal tersebut yaitu (1) analisis terkait dengan bentuk-bentuk konflik sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha meliputi enam hal, yaitu konflik antarkelas, konflik antarkelompok, konflik antarindividu, konflik antargenerasi, konflik status dan peran sosial, dan konflik pribadi, dan (2) ada empat faktor pemicu terjadinya konflik sosial masyarakat

pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* yaitu faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial, dan faktor Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah.

Penelitian Kurniasih dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan sosiologi sastra dalam meneliti tentang masyarakat pedesaan di dalam suatu karya sastra. Perbedaannya adalah Kurniasih meneliti tentang konflik sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang kehidupan masyarakat pedesaan dilihat dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang mengkaji sastra tentang gambaran suatu masyarakat (dalam hal ini masyarakat pedesaan) yang dilihat dari unsur kebudayaannya belum pernah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan mengkaji fakta ceritanya dahulu untuk menguraikan gambaran tentang tokoh dan penokohan, latar, dan setting dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dalam cerbung *Nrima Ing Pandum*, sehingga proses analisis tentang gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang terdapat dalam cerbung tersebut menjadi lebih mudah.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini dipaparkan beberapa konsep yang mendukung penelitian mengenai gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang tercermin

dalam *cerbung Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto. Teori-teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini meliputi (1) cerbung, (2) fakta cerita sebagai sarana ungkap gambaran masyarakat pedesaan, (3) sosiologi sastra dan sastra bernilai sosiologi, dan (4) masyarakat pedesaan di Jawa.

### 2.2.1. Cerbung

Cerbung merupakan akronim dari cerita bersambung. Cerbung adalah salah satu wacana yang berbentuk prosa secara tertulis. Cerbung adalah cerita rekaan yang dimuat dalam surat kabar atau majalah, bagian demi bagian secara berturut-turut.

Cerita model ini dipenggal pada bagian yang menegangkan sehingga pembaca tertarik untuk membaca bagian selanjutnya. Gayanya ringan, sederhana, tidak berbelit-belit, tetapi penuh aksi dan ketegangan. Cerbung memiliki unsur pembangun yang sama dengan novel dan cerita pendek, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan (sastra).

### 2.2.2. Fakta Cerita Sebagai Sarana Ungkap Gambaran Masyarakat

#### Pedesaan

Fakta cerita merupakan hal-hal yang diceritakan dalam sebuah prosa fiksi. Fakta cerita dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mengungkap gambaran masyarakat pedesaan yang terdapat dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto. Fakta cerita terdiri atas karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (Stanton dalam Nurgiyantoro 1998:25).

Berikut ini merupakan penjelasan dari fakta cerita yang terdiri atas karakter (tokoh cerita), plot, dan setting.

#### **2.2.2.1. Tokoh**

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro 1998:165) yang dimaksud tokoh (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1998:176-191) membedakan tokoh menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan. Penjelasan perbedaan jenis penamaan tokoh berdasarkan sudut pandang dan tujuan sebagai berikut.

##### **a. Tokoh utama dan tokoh tambahan**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, serta sebagai penentu perkembangan alur secara keseluruhan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

##### **b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis**

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:178), mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang pengejawantahan norma-norma, nilai-

nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mengalami konflik dan ketegangan sedangkan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana dan tokoh bulat merupakan tokoh yang didasarkan pada perwatakannya, hal ini dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro 1998:181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu satu sifat-watak yang tertentu saja, yang tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, serta sebagai tokoh yang tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun juga dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering yang memberikan kejutan. Hal ini dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:181).

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:188) mengemukakan bahwa tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-

peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang selalu aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bahan dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1994:188).

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Kehadiran tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Dari beberapa jenis penamaan tokoh tersebut, peneliti menggunakan pada poin a yaitu tokoh utama dan tokoh utama.

#### **2.2.2.2. Penokohan**

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 1998:165), sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:165), karakter sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dengan demikian, karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

#### **2.2.2.3. Alur**

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:113), plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sejalan dengan Stanton, Tasrif (dalam Nurgiyantoro 1998:149) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut.



1. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Tahap ini konflik yang terjadi kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap ini merupakan konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik,

atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri.

#### **2.2.2.4. Setting**

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:216).

Sejalan dengan Abrams, Nurgiyantoro (1998:227:234) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berikut ini merupakan penjelasan dari tiga unsur pokok pembagian latar tersebut yang terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

##### **1. Latar tempat**

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain.

## 2. Latar waktu

Latar berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro 1998:231) bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

## 3. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual serta berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

### 2.2.3. Sosiologi Sastra dan Sastra Bernilai Sosiologis

Swingewood (dalam Faruk 2015:1) mengemukakan bahwa sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.

Sejalan dengan Swingewood, Endraswara (2011:2) mengemukakan bahwa sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan

sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Dalam hal ini, antara sastra dan sosiologi saling mempermasalahkan tentang kehidupan manusia. Dengan demikian, sastra selalu bernilai sosiologi karena saling mempermasalahkan tentang kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam mengkaji sastra. Wellek dan Warren (1990:111) mengemukakan bahwa sastra dan masyarakat mempunyai hubungan. Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dari ketiga klasifikasi di atas, dalam penelitian ini menitikberatkan pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Sejalan dengan Wellek dan Werren, Ian Watt (dalam Escarpit 2010:4) dalam esainya yang berjudul “*Literature and Society*” membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Ian Watt membagi tiga klasifikasi dalam penelitian sosiologi sastra yaitu sebagai berikut.

1. Konteks sosial pengarang

Hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal yang harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya; apakah ia menerima bantuan dari pengayom (*patron*), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat

Sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.

- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- d. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

### 3. Fungsi sosial sastra

Dalam hal ini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni

- a. Sudut pandang ekstrim kaum Romantik, misalnya, menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman atau bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

- b. Dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan “seni untuk seni”, yang dari satu segi bisa dianggap sebagai upaya untuk sepenuhnya hanya menghibur, tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai tahap *best seller*; dan
- c. Semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: *dulce et utile* sastra harus ‘mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur’.

Di antara klasifikasi sosiologi sastra menurut Ian Watt tersebut, penelitian ini menggunakan klasifikasi yang menitikberatkan pada sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini dikarenakan pengarang merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial pengarang akan terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya dalam membuat karya sastra.

Sastra bernilai sosiologis merupakan sastra yang dilihat dari sudut pandang sosiologi dan yang memiliki nilai sosiologi. Faruk (2015:52) mengemukakan bahwa sastra merupakan aktivitas seni bahasa yang dibingkai oleh tingkat perkembangan intelektual yang hidup pada zamannya. Hubungan antara sastra dengan lembaga-lembaga sosial yang lain dapat disebut homolog, yaitu sama-sama merepresentasikan tingkat perkembangan intelektual yang menjadi bingkai dari keseluruhan organisasi sosial yang melingkunginya.

Dalam kerangka teori sosial Durkheim, sastra terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Jika dianalogkan dengan fungsi agama di dalam masyarakat, sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat

akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual. Selain itu, isi karya sastra sendiri dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan, dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi yang ada dalam masyarakat (Faruk 2015:53).

#### 2.2.4. Masyarakat Pedesaan di Jawa

Menurut Koentjaraningrat (2009:116), masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syakara* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi.

Yuliati dan Purnomo (2003:23) mengemukakan bahwa desa berasal dari bahasa India yakni *swadesi* yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Inayatullah (dalam Yuliati dan Purnomo 2003:23) mengemukakan bahwa desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri.

Siagian (dalam Yuliati dan Purnomo 2003:29-30) mengemukakan bahwa ciri-ciri masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan di pedesaan erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung dari alam serta terikat pada alam.



2. Umumnya semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani, walaupun keterlibatannya berbeda.
3. Orang desa sangat terikat pada desa dan lingkungannya, apa yang ada di desa sukar dilupakan sehingga perasaan rindu akan desanya merupakan ciri yang nampak.
4. Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.
5. Corak feodalisme masih nampak walaupun derajatnya sudah mulai berkurang.
6. Hidup di pedesaan banyak bertautan dengan adat-istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sering masyarakat desa dicap “statis”.
7. Di beberapa daerah jiwa masyarakat terbuka kepada perkara-perkara rohani sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterikatan dan ketakutannya terhadap ilah-ilah dalam kehidupan sehari-hari.
8. Karena keterikatan pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada mereka mudah curiga terhadap sesuatu yang lain dari pada yang biasa, terutama terhadap hal-hal yang lebih menuntut rasionalitas. Mereka lebih tertarik dan lebih suka mengikuti suara bentuk dan jenis desa serta model kepemimpinan Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan model kepemimpinan komunitas dan desa merupakan miniaturnya.

Dalam memahami masyarakat pedesaan kita dapat mengetahui melalui kebudayaannya. Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata

Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur antara lain, sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, dan kesenian. Pada penelitian ini hanya dijelaskan tentang sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem pemerintahan.

#### **2.2.4.1. Sistem Bahasa**

Pada umumnya orang Jawa khususnya di daerah pedesaan jika berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Dalam menggunakan bahasa Jawa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengetahui keadaan orang yang diajak berbicara atau orang yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dapat dilihat dari usia dan status sosial yang diajak bicara dan yang sedang dibicarakan. Dilihat dari kriteria tingkatannya, bahasa Jawa terdiri dua macam tingkatan yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama.

Kodiran (dalam Koentjaraningrat 1970:329-330) mengemukakan bahwa bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda dari usianya dan lebih rendah status sosialnya. Bahasa Jawa ngoko sendiri dibagi lagi menjadi dua yaitu bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk bicara dengan orang yang belum dikenal akrab, yaitu sebaya dalam umur maupun

derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Dari kedua macam derajat bahasa ini, kemudian ada variasi berbagai dan kombinasi-kombinasi antara kata-kata dari bahasa Jawa *ngoko* dan *Krama*, dan yang pemakaiannya disesuaikan dengan keadaan perbedaan usia, derajat sosial dan sebagainya seperti tersebut di atas.

Sejalan dengan hal tersebut, Ekowardono (Sasangka 2004:16) mengemukakan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa dikelompokkan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Jika *unggah-ungguh ngoko* ditambah kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi *ngoko alus*. Jika *unggah-ungguh krama* ditambah *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi *krama alus*. Tanpa pemunculan kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* itu hanya berupa *ngoko lugu* atau *krama lugu*.

#### **2.2.4.2. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Kodiran (dalam Koentjaraningrat 1970:334-337) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa bermata pencaharian dengan bertani, selain dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, di antara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*tegalan*), terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan yang lain, yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan *sawah*. Biasanya di samping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan baik sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah pada waktu-waktu musim

kemarau di mana air sangat kurang untuk pengairan sawah-sawah itu, seperti ketela pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain.

Kelanjutan dari pembahasan tersebut, Kodiran (dalam Koentjaraningrat 334-335) mengemukakan bahwa proses penggarapan sawah dimulai dari membajak (*luku*), *ditugali* (menghancurkan tanah dengan cangkul), *nggaru* (supaya tanah menjadi lunak dan lumat) dengan dibantu pengairan, dan diberi pupuk. Langkah selanjutnya didiamkan lagi selama seminggu dengan digenangi air, dibajak lagi, dan digaru sekali lagi. Setelah itu tanah baru siap ditanami padi. Selama dalam pertumbuhannya, tanaman padi dijaga dengan cara mematun. Mematun adalah melakukan pencabutan tumbuhan liar.

Pembahasan selanjutnya dari apa yang telah dijelaskan oleh Kodiran di atas adalah banyak orang di desa tidak memiliki tanah-tanah pertanian yang luas, bahkan juga yang tidak mempunyainya sama sekali. Orang seperti itu terpaksa bekerja menjadi buruh tani, menyewa tanah, bagi hasil, atau menggadai tanah. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti misalnya mencangkul, *mematun*, membajak, *menggaru*, dan menuai pada sawah-sawah milik orang di desa. Maka jumlah atau besar upahnya ditentukan menurut berapa kali ia bekerja *angkatan*, ialah ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya. Satu hari dibagi 3 *angkatan*, yaitu *angkatan* pertama dimulai dari jam 06.00 sampai 10.00, *angkatan* kedua dari jam 10.00 pagi sampai jam 14.00 siang, dan *angkatan* ketiga dimulai dari jam 14.00 siang hingga jam 18.00 sore.

Adapun orang yang menyewa tanah, karena ia kaya dapat memberikan sejumlah uangnya kepada orang pemilik sawah yang memerlukan, misalnya untuk satu masa panen, yang disebut *adol oyodan*. Apabila orang yang tak mempunyai tanah ingin mendapat hasil dengan cara bagi hasil, artinya memperoleh separo bagian hasil panennya, maka sistem itu disebut *maro*. Kalau ia menerima sepertiga bagian saja, sistem itu disebut *mertelu*. Sudah barang tentu cara-cara bagi hasil ini tergantung kepada keadaan tingkat kesuburan tanah pertanian tersebut. Terutama untuk bagi hasil tanaman palawija *kacang brol*, si pemilik sawah biasanya hanya akan menerima 1/5 bagian dari seluruh hasil panen sawah-sawahnya.

#### 2.2.4.3. Sistem Religi

Kodiran (dalam Kontjaraningrat 1970:346-348) menjelaskan bahwa agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam santri dan Islam Kejawen. Kecuali itu masih ada juga di desa-desa Jawa orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya.

Kelanjutan dari penjelasan di atas, bahwa orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten*, kemudian arwah atau ruh *leluhur*, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing

makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya prihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta akan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari.

Masih kelanjutan penjelasan di atas, Kodiran (dalam Koentjaraningrat 1970:347-348) mengemukakan bahwa selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan tidak tepisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakral maupun makhluk-makhluk halus tadi. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Hal itu juga terlihat pada asal kata nama upacara sendiri yakni kata selamat. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yakni salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan adzan. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat orang Jawa. hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk

menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di alam akhirat, ialah dengan membuat berbagai upacara selamatan (*sedhekahan*) sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Demikian ada: a) *sedekah surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang; b) *sedekah nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang; c) *sedekah mitung dina*, ialah upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh; d) *sedekah matang puluh dina*, atau upacara selamatan kematian seorang pada hari keempat puluh; e) *sedekah nyatus*, yakni upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya; f) *sedekah mendak sepisan* dan *mendak pindo*, masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahunnya dari saat meninggalnya seseorang; g) *sedekah nyewu*, sebagai upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Upacara selamatan ini kadang-kadang disebut juga *sedekah nguwis-nguwisi*, artinya terakhir kali.

#### 2.2.4.4. Sistem Pemerintahan

Menurut Koentjaraningrat (1994:202) bahwa para anggota pamong desa, atau *perabot dhusun*, hanya terdiri dari beberapa keluarga saja, yang juga merupakan golongan sosial yang tertinggi dalam komunitas desa. Seorang kepala desa yang pada umumnya disebut *lurah*, tetapi seringkali juga *bekel*, *perbekel*, *dhemang*, *penatus*, atau *petinggi* itu, sejak dulu memperoleh kedudukannya berkat pilihan para penduduk desa yang sudah dewasa, tanpa perlu diketahui oleh raja.

Seorang kepala desa yang sudah diangkat akan tetap menduduki jabatannya selama ia didukung oleh rakyatnya, dan kedudukan itu pada umumnya berlangsung seumur hidup. Seorang kepala desa yang sudah tidak dipercayai lagi oleh para penduduk desanya dapat dilepaskan dari jabatannya oleh camat, berdasarkan petisi yang diajukan oleh para *kuli* dalam desa, dan camat itu kemudian mengundang semua *kuli* untuk memilih seorang lurah yang baru. Seorang lurah yang berhenti bekerja sebagai kepala desa atas kemauannya sendiri (*lurah dhongkol*) biasanya mengajukan seorang atau dua orang calon dari desanya, biasanya seorang pegawai pamong desa atau seorang anggota keluarganya yang sudah lama bekerja di kantornya tanpa menerima gaji (*magang*), sebagai pembantunya. Pengganti ini ditunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan.

Kelanjutan penjelasan dari Koentjaraningrat (1994:203) bahwa lurah dan para pegawai pamong desa lainnya seringkali menganggap bahwa hak-hak istimewa yang mereka peroleh adalah kompensasi yang layak untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu kedudukan mereka seringkali juga diincar oleh penduduk desa lain yang mengingini jabatan itu. Orang-orang yang mencalonkan diri untuk memperoleh kedudukan-kedudukan tersebut mengadakan kampanye dengan berbagai cara tidak resmi, yaitu dengan persuasi dan pendekatan, misalnya dengan mengadakan pesta, mendatangi rumah-rumah penduduk dan sebagainya. Ada kalanya mereka lebih gigih lagi, dan bahkan menggunakan cara-cara yang tidak pantas, seperti menyuap, mengintimidasi, dan ada kalanya dengan mengancam dan menyakiti para penduduk yang tampaknya



tidak sudi memilih mereka. Suatu gejala penting adalah makin banyaknya calon lurah yang memanfaatkan berbagai kekuatan sosial politik dari luar desa melalui berbagai organisasi nasional, yang dalam tahun-tahun sekitar tahun 1950-an adalah partai politik dan serikat buruh, dan dalam tahun-tahun 1970-an adalah gerakan keagamaan dan himpunan profesional.

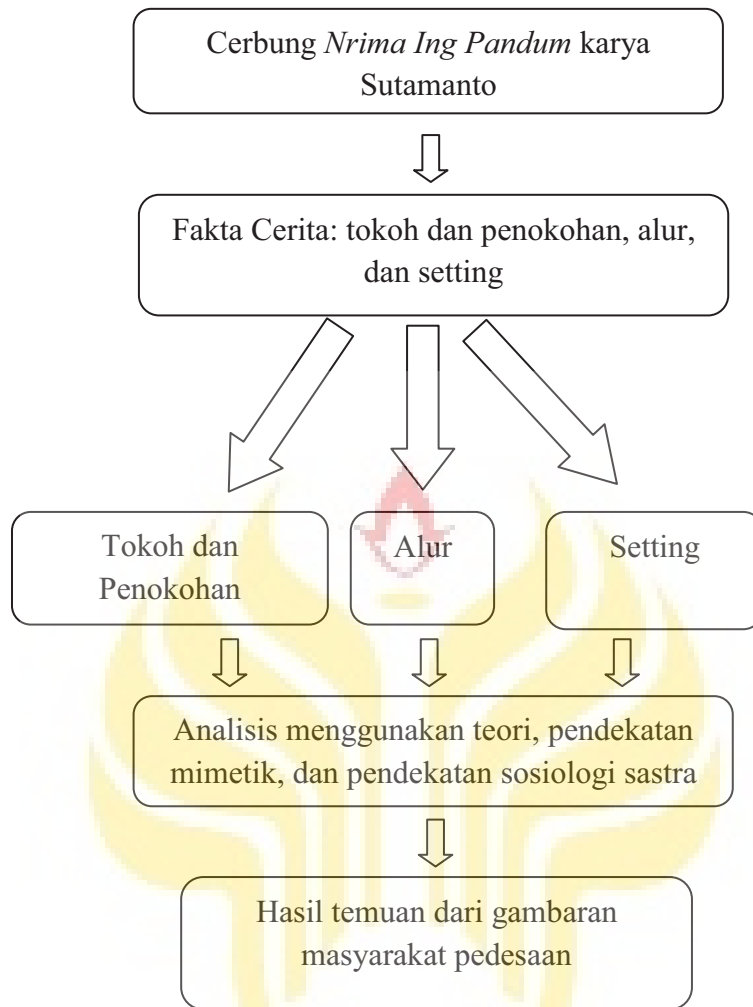
Masih kelanjutan dari penjelasan Koentjaraningrat bahwa Sebagai kepala daerahnya, seorang lurah dibantu oleh suatu staf yang terdiri dari 10 – 15 orang pegawai (*perabot dhusun*), yang umumnya diangkat, walaupun ada beberapa yang menempati jabatan itu berdasarkan pemilihan. Dalam desa-desa dengan penduduk lebih dari 3.000 orang, biasanya ada seorang (atau lebih) wakil kepala desa (*congkok*), seorang penulis desa (*carik*), satu atau dua orang bendaharawan (*kamisepuh*), seorang atau dua orang pegawai keagamaan (*kaum atau modin*) untuk mencatat perkawinan dan perceraian, beberapa orang polisi (*jagabaya*), dan beberapa orang penyiar pengumuman (*kebayan*). Di desa-desa di tanah dataran rendah di mana pembagian air dan sistem pengairan memerlukan perhatian khusus, seringkali ada seorang pegawai pengairan (*ulu-ulu, anjir atau reksabumi*).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* pada tanggal 14 Februari sampai dengan 27 juni 2015 diduga mencerminkan suatu kehidupan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan yang ada dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra

menurut Wellek Werren yang menitikberatkan pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial dan menurut Ian Watt yang menitikberatkan pada sastra yang merupakan cermin suatu masyarakat.

Teori sosiologi sastra pada penelitian ini akan menjelaskan bahwa terdapat masalah-masalah sosial yang menggambarkan masyarakat pedesaan. Proses awal penelitian ini adalah membaca teks cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto secara keseluruhan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menguraikan fakta cerita yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan setting. Setelah itu dianalisis dan dipaparkan gambaran masyarakat pedesaan yang terdapat dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto menggunakan teori sosiologi sastra Wellek Werren dan Ian Watt. Proses akhir yaitu menarik simpulan dari hasil keseluruhan analisis data dengan menggunakan teori sosiologi sastra Wellek Werren dan Ian Watt.



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan fakta cerita dan gambaran masyarakat pedesaan dalam cerbung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis, (a) pada cerbung ini tokoh utamanya adalah Rumina, sedangkan tokoh tambahannya adalah Jam Hudi, Tamrin, Lurah Joko, Koh Cemuk, RT Supono, Pak Banto, Kaji Sawali, Pak Rekso, Mbok Mirah, Kastanti, dan tukang ojek. Penokohan tokoh-tokoh tersebut menjadi sarana untuk mengungkap bagaimana sikap dan sifat masyarakat pedesaan. Sikap dan sifat masyarakat pedesaan identik dengan kerukunan yang mencakup sikap saling tolong-menolong dan gotong royong, (b) alur pada cerbung tersebut digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, dan (c) latar waktu penulisan cerbung ini adalah pada tahun 2002, hal ini dibuktikan dengan adanya penyebutan nama Da'i Aa Gym yang sedang terkenal pada tahun tersebut.
2. Berdasarkan analisis, masyarakat pedesaan identik dengan kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. Gambaran masyarakat pedesaan yang terkandung dalam cerbung tersebut yaitu (a) sistem bahasa, masyarakat pedesaan dalam melakukan interaksi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* untuk saling hormat menghormati orang yang diajak berbicara, (b) sistem mata pencaharian, masyarakat

pedesaan mempunyai mata pencaharian bertani. Orang yang tidak mempunyai lahan bisa menyewa lahan milik orang lain dan juga dapat menjadi buruh tani. Selain bermata pencaharian tani, masyarakat pedesaan masih banyak yang merantau ke kota orang lain, (c) sistem religi, masyarakat pedesaan mayoritas beragama Islam, percaya adanya makhluk halus yang menunggu suatu tempat, melakukan slametan ketika ada keluarga yang meninggal mulai dari tiga harinya saat meninggal sampai dengan keseribu harinya saat meninggal, masih percaya dengan kekuatan dukun yang dapat membantu keinginan mereka, dan masih percaya pulung, dan (d) Sistem pemerintahan, sistem pemerintahan pada masyarakat pedesaan salah satunya adalah pemilihan kepala desa. Calon kepala desa akan melakukan upaya-upaya untuk memenangkan dalam pemilihan kepala desa tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para calon kepala desa diantaranya, mencari pendukung atau tim sukses, berkampanye, berdoa, hingga ada yang pergi ke dukun agar dalam pemilihan menjadi menang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan masyarakat umum, dapat memberikan wawasan mengenai unsur-unsur kebudayaan masyarakat pedesaan.
2. Bagi guru, dapat memanfaatkan cerbung *Nrima ing Pandum* karya Sutarmanto sebagai bahan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di

sekolah khususnya pada Kompetensi Dasar petikan novel berbahasa Jawa untuk siswa tingkat SMA kelas XI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Fitriana. 2014. "Tinjauan Struktur dan Sosiologi Cerita Bersambung Kidung Sukma Larasing Jiwa Dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Februari-Juli Tahun 2012 Karya Ardini Pangastuti, B.N". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Mei 2014. No. 03. Hlm. 55-60. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Evans, Lisa and Ian Fraser. 2012. "The Accountant's Social Background and Stereotype In Popular Culture: The Novels Of Alexander Clark Smith". Nomor 6. Hlm. 964-1000. Emerald Group Publishing Limited.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Siti. 2008. "Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi". *Jurnal Budaya, sastra, dan Bahasa*. Oktober 2008. Nomor 3. Hlm. 278-285. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fatkullah, Faiz Karim. 2013. "Pengalaman Spiritual K.H. Bisri Mustofa Dalam Naskah Manasik Haji: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Penelitian Sastra*. November 2013. Nomor 2. Hlm. 179-196. Jawa Barat: Balai Bahasa.
- Halimah, Umi. 2011. *Latar Kemiskinan Dalam Cerbung Operasi*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Inayatsani, Deni. 2015. *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Jabrohim. 2012. *Pengantar Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- , 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kridalaksana, Harimurti, F.X. Rahyono, Dwi Puspitorini, Supriyanto Widodo, dan Darmoko. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Hani. 2015. *Konflik Sosial Masyarakat Pedesaan Dalam Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Raharjo. 2007. *Konflik Antarentis Dalam Cerbung Rembulan Kalangan Karya Ariesta Widya (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh bahasa Jawa*. Jakarta. Yayasan Pramalingua.
- Seftiawan, Henri. 2014. *Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarsih. 2009. *Kriminalitas Dalam Kembang Kantil*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Grasindo
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto. 2009. *90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta. Adiwacana.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Center for Academic Publishing Service.
- Teew, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2003. *Sosioogi Pedesaan*. Yogyakarta. Lappera Pustaka Utama.